



PERAN KETELADANAN GURU DALAM MENANAMKAN AKHLAK TERPUJI KEPADA SANTRI DI TPQ MIFTAHUL 'ULUM

Mochammad Aryo Eko Tamtomo¹, Bahroin Budiya², Mukhammad Naafiu Akbar³
Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang
e-mail: 122201011017@unisma.ac.id, 2bahroinbudiya@unisma.ac.id,
3mukhammad.naafiu@unisma.ac.id

Abstract

Moral education at the early childhood level requires concrete role models rather than mere theoretical advice. This study aims to explore the role of teacher exemplarity (uswah hasanah) in instilling praiseworthy morals in students at TPQ Miftahul 'Ulum. Utilizing a qualitative case study approach, data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation. The results indicate three main findings. First, the forms of teacher exemplarity manifest in time discipline, demonstrative worship habits, and intimate interactions using the Yanbu'a method. Second, the strategies employed include measurable habituation with daily reading targets, a persuasive dialogic approach without physical punishment, and collective synergy through monthly teacher evaluations and weekly parent meetings. Third, this role modeling significantly impacts students' character internalization, evidenced by increased self-discipline, profound respect (ta'dzim) for the Quran and teachers, and a drastic reduction in peer conflicts. This research confirms that a teacher's consistency in modeling good behavior serves as a living curriculum, proving more effective than conventional moral instruction in non-formal Islamic education settings.

Keywords: character education, non-formal education, teacher exemplarity, uswah hasanah, Yanbu'a method

A. Pendahuluan

Pendidikan akhlak merupakan fundamen utama dalam arsitektur pembentukan karakter peserta didik, terlebih pada institusi pendidikan Islam nonformal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Pada usia keemasan (anak-anak hingga remaja awal), proses internalisasi nilai-nilai moral sangat dipengaruhi oleh ekosistem lingkungan dan figur otoritas yang berinteraksi dengan mereka setiap hari. Dalam konteks ini, eksistensi pendidik atau ustadz-ustadzah tidak dapat direduksi sekadar sebagai fasilitator transfer pengetahuan baca-tulis Al-Qur'an (kognitif), melainkan memikul tanggung jawab esensial sebagai pembimbing moral

dan spiritual (afektif). Kehadiran guru dituntut untuk mampu memberikan teladan yang autentik, mengingat anak-anak cenderung menyerap nilai melalui observasi perilaku nyata (*observational learning*) dibandingkan melalui nasihat verbal yang abstrak (Daradjat, 2014).

Keteladanan (*uswah hasanah*) dipandang sebagai instrumen pendidikan yang paling bertenaga dan memiliki daya penetrasi psikologis yang kuat. Dalam lanskap pendidikan Islam, metode ini berakar langsung pada preseden historis Rasulullah SAW yang mendidik umatnya melalui penyelarasan mutlak antara ucapan dan tindakan (Arifin, 2020). Seorang guru yang mampu memanifestasikan akhlak terpuji seperti kedisiplinan waktu, kesabaran dalam mengajar, kejujuran tutur kata, serta keteguhan ibadah akan menciptakan resonansi moral yang secara alamiah diimitasi oleh para santrinya. Meskipun urgensi keteladanan ini diakui secara luas, tataran implementasinya di lapangan kerap menghadapi tantangan.

Ketidakselarasan antara nilai yang diajarkan dengan perilaku keseharian tenaga pendidik sering kali menjadi faktor pemicu kegagalan internalisasi akhlak (Asmani, 2017). Di sinilah TPQ Miftahul 'Ulum, sebuah lembaga pendidikan Al-Qur'an yang berlokasi di Krajan Tengah, Wonorejo, Kabupaten Malang, menarik untuk dikaji. Lembaga ini memiliki komitmen institusional yang tidak hanya berfokus pada kecakapan membaca Al-Qur'an melalui metode Yanbu'a, tetapi juga memprioritaskan pembentukan akhlakul karimah sebagai roh pendidikannya. Berdasarkan pengamatan awal, dinamika interaksi sosial di TPQ ini memperlihatkan bahwa meskipun santri masih berada dalam fase pembentukan moral dasar yang fluktuatif (misalnya terkait kedisiplinan dan kesantunan bertutur kata), terdapat rekayasa sosial dan lingkungan yang secara terstruktur diinisiasi oleh para guru untuk mengatasi hal tersebut melalui pendekatan keteladanan.

Studi mengenai keteladanan guru sejatinya telah banyak dieksplorasi oleh para sarjana pendidikan Islam. Fauzi (2020) mengonfirmasi bahwa keteladanan guru melalui kedisiplinan dan adab berbicara berpengaruh signifikan terhadap akhlak santri TPA. Temuan serupa juga diamini oleh Fitriani (2022) dan Habibi (2020) yang menyoroti efektivitas pendekatan emosional dan peran figur ustadz dalam membentuk kebiasaan beribadah anak. Namun demikian, tinjauan terhadap berbagai literatur tersebut memperlihatkan adanya celah akademik (*research gap*). Mayoritas penelitian terdahulu cenderung memotret peran keteladanan secara generalistik atau berfokus pada institusi pendidikan formal terpadu (Khadijah, 2021; Suryanto, 2019). Sangat jarang ditemukan kajian yang secara spesifik membedah bagaimana strategi keteladanan itu diorkestrasi secara terlembaga dalam ekosistem TPQ yang menggunakan metode talaqqi spesifik (seperti Yanbu'a),

serta bagaimana lembaga membangun sinergi komprehensif antara guru dan wali santri guna memastikan keberlanjutan akhlak.

Berangkat dari kesadaran akan kesenjangan tersebut, artikel ini hadir untuk mengurai dan menganalisis peran keteladanan guru di TPQ Miftahul 'Ulum secara lebih sistematis dan mendalam. Penelitian ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk keteladanan yang ditampilkan secara kasatmata, melainkan juga membongkar strategi pedagogis yang mendasarinya, serta mengukur sejauh mana dampak nyata keteladanan tersebut terhadap transformasi perilaku keseharian santri. Melalui eksplorasi ini, diharapkan temuan yang dihasilkan mampu menyumbangkan pemikiran teoretis yang segar bagi diskursus pendidikan Islam, sekaligus menawarkan best practice operasional bagi lembaga-lembaga pendidikan Al-Qur'an dalam merevitalisasi peran guru sebagai living curriculum di era modern.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis rancangan studi kasus (case study). Pemilihan pendekatan kualitatif didasari oleh tujuan utama peneliti untuk mengeksplorasi, memahami, dan memaknai secara mendalam fenomena "Peran Keteladanan Guru" yang berlangsung secara natural tanpa adanya manipulasi variabel dari luar (Creswell, 2016). Desain studi kasus diaplikasikan agar peneliti dapat mengurai entitas yang spesifik, terarah, dan terbatas pada praktik pendidikan di TPQ Miftahul 'Ulum, Desa Wonorejo, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri (human instrument), yang memposisikan diri sebagai pengamat partisipan pasif. Peneliti hadir langsung di ekosistem TPQ guna membangun kedekatan (rapport) dengan informan sekaligus mengobservasi jalannya interaksi edukatif secara objektif. Sumber data dipilah menjadi data primer yang bersumber dari informan kunci (Kepala TPQ, ustadz/ustadzah, santri, dan wali santri) serta data sekunder yang meliputi dokumen profil lembaga, tata tertib, dan arsip presensi santri. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dan dikembangkan melalui teknik snowball sampling hingga mencapai tahap saturasi data (Moleong, 2018).

Teknik pengumpulan data di lapangan bertumpu pada tiga metode yang saling melengkapi (triangulasi). Pertama, observasi partisipan, di mana peneliti mengamati secara langsung wujud nyata kedisiplinan guru, interaksi dalam metode talaqqi, hingga penanganan terhadap pelanggaran etika santri. Kedua, wawancara mendalam (in-depth interview), yang dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali motif, landasan filosofis, dan persepsi informan terkait efektivitas

keteladanan. Ketiga, studi dokumentasi, untuk mengumpulkan bukti-bukti visual dan administratif yang memperkuat data lisan dan observasi.

Keseluruhan data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi tiga alur aktivitas berkesinambungan: reduksi data (menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan pertanyaan penelitian), penyajian data (mendeskripsikan temuan secara naratif dan terstruktur), dan penarikan kesimpulan (verification). Guna menjamin keabsahan (kredibilitas) data yang dipaparkan, peneliti menerapkan teknik perpanjangan pengamatan, ketekunan observasi, triangulasi (sumber dan metode), pelibatan teman sejawat (peer debriefing), dan pengecekan kembali kepada informan (member check).

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan paparan data lapangan, peran keteladanan guru di TPQ Miftahul 'Ulum terbukti bukan sekadar aktivitas yang bersifat reaktif dan sporadis. Lebih dari itu, keteladanan di lembaga ini beroperasi sebagai sebuah sistem terintegrasi yang melibatkan kesadaran individual pendidik dan kebijakan kolektif institusi. Analisis terhadap temuan penelitian ini dikelompokkan ke dalam tiga poros utama: manifestasi bentuk keteladanan, orkestrasi strategi pembiasaan, dan transformasi dampak terhadap karakter santri.

1. Bentuk Keteladanan Guru sebagai Manifestasi *Uswah Hasanah*

Di TPQ Miftahul 'Ulum, narasi mengenai sosok guru tidak pernah direduksi sekadar sebagai "agen transfer ilmu tajwid". Guru diposisikan secara mutlak sebagai figur sentral (*uswah hasanah*) yang perilakunya senantiasa diawasi, diinterpretasi, dan diimitasi oleh para santri. Hal ini sejalan dengan pandangan Ulwan (dalam Asmani, 2017) yang menegaskan bahwa posisi teladan bukanlah atribut tambahan bagi seorang guru, melainkan fondasi utama dari pendidikan moral itu sendiri. Anak-anak yang mendominasi demografi TPQ berada pada fase kognitif yang sangat reseptif terhadap rangsangan visual; mereka merekam perilaku orang dewasa di sekitarnya dan menjadikannya preseden atas apa yang dianggap benar atau salah.

Manifestasi keteladanan riil pertama yang paling menonjol di TPQ ini adalah terkait kedisiplinan waktu. Pihak lembaga menetapkan jam operasional pembelajaran pada pukul 16.15 WIB. Menariknya, observasi lapangan menunjukkan bahwa mayoritas ustadz dan ustadzah telah menempati posisi di kelas pada pukul 16.10 WIB. Kehadiran hening guru di dalam kelas ini memancarkan wibawa non-verbal yang bertenaga. Menurut pengakuan salah seorang ustadz, ketika guru sudah duduk rapi, santri secara otomatis merasa segan (ewuh pakewuh) dan bergegas masuk tanpa perlu diteriaki. Praktik ini menegaskan

teori lingkungan pendidikan kondusif (Ramayulis, 2020), di mana kedisiplinan bukan ditanamkan melalui paksaan regulatif, melainkan melalui hidden curriculum (kurikulum tersembunyi) yang dipraktikkan secara konsisten oleh sang guru.

Selain kedisiplinan, keteladanan dalam ibadah dan adab terhadap Al-Qur'an juga dilakukan secara demonstratif dengan motif edukasi. Salah satu ustadzah secara sengaja mengambil air wudhu di area yang dapat dilihat oleh santri sebelum menyentuh mushaf. Tindakan mentransformasi ibadah personal menjadi ruang publik ini secara efektif mengkonstruksi kesadaran teologis santri bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang menuntut perlakuan khusus. Hal ini membuktikan bahwa metode demonstrasi dan modelling mampu mengomunikasikan batasan-batasan kesucian secara lebih gamblang dibandingkan penjelasan retorik semata.

Lebih jauh, bentuk keteladanan tersebut berpenetrasi hingga ke wilayah kesadaran ekologis dan kerendahan hati. Temuan lapangan mengungkap fenomena memukau ketika seorang guru tidak segan memungut sampah plastik yang berserakan di teras TPQ. Aksi spontan ini secara psikologis mampu meruntuhkan hierarki feodal dalam relasi guru-murid. Ketika santri melihat gurunya mengerjakan pekerjaan yang "remeh", ego dan rasa malu mereka seketika tergugah, hingga mereka merebut sampah tersebut untuk membuangnya sendiri. Guru di sini telah mempraktikkan dakwah bil hal (berdakwah dengan perbuatan nyata), yang menurut Al-Ghazali (2019) memiliki derajat keberhasilan jauh di atas nasihat yang disampaikan secara lisan.

Media transmisi terpenting dari seluruh bentuk keteladanan ini difasilitasi oleh struktur pedagogis metode Yanbu'a. Metode ini mensyaratkan proses talaqqi dan musyafahah, di mana ustadz dan santri duduk saling berhadapan dalam jarak intim (sorogan). Jarak fisik yang dekat ini meruntuhkan jarak psikologis. Dalam momen berhadapan-hadapan itulah, santri tidak hanya melihat gerak bibir guru saat mengoreksi pelafalan (makharijul huruf), tetapi juga merekam frekuensi kesabaran, kelembutan, dan senyuman sang guru. Santri merasa aman dari intervensi emosional yang destruktif (seperti dimarahi saat salah membaca), sehingga iklim belajar menjadi sangat inklusif. Kasih sayang yang ditularkan melalui interaksi talaqqi ini membuat otak anak berada dalam gelombang relaksasi, yang pada gilirannya membuka lebar pintu penerimaan terhadap nilai-nilai akhlak (Daradjat, 2014).

2. Strategi Habitulasi dan Pendekatan Persuasif dalam Pendidikan Akhlak

Bentuk-bentuk keteladanan yang ideal di atas tidak dibiarkan berjalan bergantung pada kehendak individu guru (mood-based). TPQ Miftahul 'Ulum merancang suatu desain besar (grand design) strategi operasional agar internalisasi akhlak berjalan terukur, konsisten, dan memiliki daya ikat komunal. Tiga instrumen

strategi utama yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah habituasi terukur, resolusi konflik humanis, dan penguatan aliansi strategis.

Pertama, penerapan target habituasi yang terukur. Lembaga ini mewajibkan santrinya untuk merampungkan target bacaan Al-Qur'an pasca-Maghrib sebanyak lima lembar setiap harinya. Secara esensial, penetapan target kuantitatif ini adalah "kendaraan" untuk mencapai tujuan kualitatif: pembentukan karakter mandiri dan tanggung jawab. Zubaedi (2017) menyatakan bahwa karakter bukanlah produk instan, melainkan hasil dari pengulangan tindakan baik (habituation) secara berkelanjutan. Dalam pelaksanaannya, ustadz tidak bertindak sebagai mandor yang hanya menagih hasil, melainkan mempraktikkan scaffolding pedagogis dengan ikut duduk mengaji dan mendampingi santri. Kehadiran fisik guru sebagai kawan seperjuangan di kala santri dilanda kelelahan merupakan bentuk dukungan moral yang luar biasa. Santri merasa dihargai daya juangnya, sehingga motivasi intrinsik mereka kembali menyala.

Kedua, strategi penyelesaian pelanggaran melalui pendekatan dialogis dan persuasif (mau'idhoh hasanah). Institusi ini memiliki pendirian teguh untuk mengharamkan segala bentuk hukuman fisik (koersif). Ketika menghadapi santri yang melanggar disiplin misalnya bermain lari-larian saat jam mengaji ustadz akan memanggil anak tersebut, mendudukkannya berdampingan, dan membuka ruang dialog dengan nada bicara yang santun dan penuh kasih sayang. Memosisikan anak di samping guru, alih-alih di depan sebagai "pesakitan", adalah trik psikologis cemerlang yang menurunkan mekanisme pertahanan diri (defense mechanism) pada anak. Dengan menjaga martabat santri di hadapan teman-temannya, guru berhasil menyentuh akar kesadaran rasional sang anak atas kesalahannya. Strategi persuasif semacam ini melahirkan kepatuhan yang otentik dan membebaskan, bukan kepatuhan palsu yang didasari rasa takut (Arifin, 2020).

Ketiga, orkestrasi penguatan kolektif guna menjaga harmonisasi dan standarisasi keteladanan. Strategi ini dimanifestasikan melalui forum mudarosah internal guru yang digelar sebulan sekali, serta forum evaluasi mingguan bersama wali santri setiap malam Sabtu. Forum mudarosah berfungsi sebagai clearing house untuk menyelaraskan persepsi antar-pendidik, membahas problematika kelas, serta menjadi ruang peer-review di mana para guru dapat saling mengingatkan mengenai konsistensi keteladanan mereka. Di sisi lain, perjumpaan mingguan dengan wali santri menjembatani ruang publik (TPQ) dengan ruang privat (keluarga). Sinergi tripusat pendidikan ini menjadi vital agar nilai-nilai moral yang susah payah dibangun oleh guru tidak mengalami dekontruksi atau anomali saat anak pulang ke rumah. Melalui komunikasi inklusif ini, orang tua dilibatkan secara proaktif sebagai mitra kolaboratif dalam pengawalan akhlak anak.

3. Dampak Transformasi Akhlak: Dari Imitasi Menuju Internalisasi

Konsistensi bentuk keteladanan dan kekokohan strategi habituasi yang dijalankan di TPQ Miftahul 'Ulum bermuara pada capaian dampak (output) pendidikan karakter yang sangat riil dan terukur. Berdasarkan matriks data yang diolah, transformasi akhlak santri mengalami pergerakan vertikal dari sekadar tahapan imitasi mekanis menuju internalisasi nilai secara organik. Dampak fundamental yang pertama terlihat dari lahirnya otonomi dan kemandirian santri, terutama dalam konteks manajemen waktu dan kebersihan. Santri yang pada fase awal harus dimobilisasi secara paksa dari area bermain, kini memiliki kesadaran waktu (time awareness) yang tinggi. Mereka bersiap di kelas sebelum bel berbunyi sebagai bentuk respek terhadap guru yang juga selalu hadir lebih awal.

Menariknya, regulasi eksternal dari guru ini telah beralih wujud menjadi superego di dalam alam bawah sadar santri; mereka memiliki "alarm" sendiri. Otonomi ini bahkan merembes kuat ke ranah domestik, di mana orang tua melaporkan inisiatif anak-anak mereka yang mandi dan bersiap mengaji lebih awal tanpa perlu disuruh. Hal ini serupa dengan kepedulian menata sandal di rak. Rasa bersalah (guilt consciousness) yang timbul akibat melihat gurunya merapikan sandal yang berantakan telah memaksa ego anak untuk menertibkan barang miliknya sendiri.

Dampak kedua bermanifestasi pada peningkatan kualitas adab dan sikap ta'dzim yang mendalam. Santri TPQ Miftahul 'Ulum memperlihatkan kehati-hatian tingkat tinggi saat bersentuhan dengan Al-Qur'an selalu menggunakan tangan kanan dan memosisikan mushaf di tempat yang terhormat—sebagai buah dari doktrinisasi visual dari kebiasaan sang ustadz. Sikap memuliakan ini paralel dengan adab horizontal mereka kepada para pendidik. Budaya mencium tangan (salim) dan menundukkan badan saat berpapasan dengan ustadz-ustadzah dilakukan dengan tulus, bukan atas dasar hierarki ketakutan, melainkan atas dasar akumulasi kasih sayang (the power of love). Anak-anak menyadari kesabaran luar biasa dari gurunya saat proses talaqqi, sehingga penghormatan tersebut adalah resolusi afektif untuk membalas kebaikan sang pendidik.

Dampak ketiga yang sangat melegakan adalah terjadinya restrukturisasi pada pola pergaulan horizontal antar-santri. Data mengindikasikan penurunan angka kasus perundungan (bullying) dan pertengkaran fisik secara drastis. Toleransi, resolusi konflik tanpa kekerasan, dan sikap saling tolong-menolong mulai mendominasi lanskap pergaulan anak-anak usia dini di lembaga ini. Karakter lembut sang guru telah bertindak sebagai instrumen "penenang jiwa" bagi tendensi agresi anak-anak. Hal ini dikonfirmasi oleh wali santri yang menyatakan bahwa intonasi verbal anak mereka saat berkomunikasi dengan saudara di rumah menjadi

jauh lebih sopan. Berakhirnya tensi sibling rivalry di rumah membuktikan bahwa internalisasi akhlak berbasis keteladanan memiliki daya tahan yang permanen, menembus dinding-dinding kelas, dan mendarah daging dalam laku keseharian anak di tengah masyarakat.

D. Simpulan

Berdasarkan paparan hasil dan elaborasi pembahasan, penelitian ini menyimpulkan tiga hal krusial terkait peran keteladanan guru di TPQ Miftahul 'Ulum. *Pertama*, pendidik tidak memosisikan diri sebagai agen teknis, melainkan sebagai *living curriculum* (kurikulum yang hidup) dan figur sentral (*uswah hasanah*). Wujud keteladanan ini dipraktikkan secara konsisten melalui kedisiplinan kehadiran, demonstrasi adab ibadah secara publik, serta transfer emosi kasih sayang yang dimediasi oleh jarak psikologis yang intim dalam metode *talaqqi* (Yanbu'a).

Kedua, implementasi keteladanan ini ditopang oleh arsitektur strategi pedagogis yang terstruktur. Lembaga menanamkan akhlak melalui pembiasaan target harian yang terukur guna melatih daya juang, menggunakan pendekatan dialogis dan persuasif (*mau'idhoh hasanah*) tanpa sanksi fisik saat meresolusi indisipliner, serta membangun jaring pengaman nilai melalui evaluasi kolektif antarguru (*mudarosah*) dan pertemuan progresif rutin dengan wali santri.

Ketiga, ekosistem keteladanan tersebut membuahkan dampak transformasi akhlak yang signifikan dan berdimensi jangka panjang. Nilai-nilai moral tidak sekadar diimitasi, melainkan terinternalisasi menjadi regulasi diri (*self-regulation*). Santri berevolusi menjadi pribadi yang mandiri dan disiplin waktu, memegang teguh adab kesucian Al-Qur'an, menunjukkan rasa ta'dzim yang lahir dari relasi resiprokal kasih sayang kepada pendidik, serta mampu meredam agresi sosial yang ditandai dengan nihilnya kasus perundungan antar-teman. Secara praksis, penelitian ini merekomendasikan kepada institusi pendidikan sejenis untuk terus merawat sinergi tri-sentra pendidikan (guru, siswa, dan orang tua) serta bagi peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi variabel tantangan di era digital terhadap efektivitas figur teladan di lembaga non-formal.

Daftar Rujukan

- Al-Ghazali, I. (2019). Ringkasan *ihya' ulumuddin* (Abul Yasir, Trans.). Khatulistiwa.
- Asmani, J. M. (2017). *Tips menjadi guru teladan*. Jakarta: Diva Press.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (Fendy Achmad, Trans.). Pustaka Pelajar.

- Daradjat, Z. (2014). Pendidikan akhlak dalam Islam. PT RajaGrafindo Persada.
- Farida, H. (2018). Model keteladanan guru dalam meningkatkan kedisiplinan santri di lembaga pendidikan Al-Qur'an Maluku. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 45–58.
- Fauzi, A. (2020). Peran keteladanan guru dalam pembentukan akhlakul karimah di TPA Nurul Hikmah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 112–125.
- Fitriani, N. (2022). Metode pembiasaan dan keteladanan guru dalam membentuk akhlak anak di LPQ Al-Muttaqin [Skripsi tidak diterbitkan]. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Habibi, R. (2020). Pengaruh figur ustadz sebagai teladan terhadap perilaku santri di TPQ Al-Ikhlas [Skripsi tidak diterbitkan]. Institut Agama Islam Negeri.
- Hidayati, N. (2019). Keteladanan ustadzah dalam membina adab berbicara santri di TPQ Al-Barokah [Skripsi tidak diterbitkan]. Universitas Islam Negeri.
- Khadijah, S. (2021). Studi kasus keteladanan guru dalam membina akhlak siswa di MI Al-Huda Malang [Skripsi tidak diterbitkan]. Universitas Islam Malang.
- Lestari, D. (2018). Pendidikan karakter melalui keteladanan guru pada anak usia dini di RA Bina Insani. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 89–101.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2006). *Nuansa baru pendidikan Islam: Mengurai benang kusut dunia pendidikan*. PT RajaGrafindo Persada.
- Nata, A. (2012). *Perspektif Islam tentang strategi pembelajaran*. Kencana.
- Rahayu, S., & Nursalam. (2020). Peran keteladanan guru dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Tahfidz Al-Mubarak. *Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 134–147.
- Ramayulis. (2020). *Ilmu pendidikan Islam. Kalam Mulia*.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif*. Alfabeta.
- Suryanto, P. (2019). Strategi guru dalam pembentukan karakter berbasis keteladanan di SDIT Al-Falah [Skripsi tidak diterbitkan]. Universitas Islam Negeri.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.

Zubaedi. (2017). Strategi taktis pendidikan karakter. Kencana.

Zulfikar. (2021). Keteladanan guru dalam pembelajaran PAI untuk membentuk karakter religius peserta didik di SMP Islam Terpadu. Jurnal Pendidikan Karakter, 12(1), 56-69.